

KAMPANYE ANTI PERUNDUNGAN DI SMPN 19 SURABAYA MELALUI PEMASANGAN X-BANNER ANTI PERUNDUNGAN

Dandy Kalikit Pandjukang

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Hadi Firman Zyah

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
hadifirmanzyah@gmail.com

ABSTRAK

Program Surabaya Mengajar Batch 8 yang dilaksanakan di SMPN 19 Surabaya berfokus pada upaya edukasi dan pencegahan tindakan perundungan melalui pemasangan x-banner kampanye bertema "Kawasan Bebas Perundungan". Perundungan dipahami sebagai tindakan menyakiti, mengintimidasi, atau mempermalukan seseorang secara berulang yang dapat muncul dalam bentuk fisik, verbal, sosial, maupun siber. Di kalangan peserta didik, perundungan berpotensi mengganggu kenyamanan dan keharmonisan interaksi di lingkungan sekolah sehingga diperlukan upaya komunikasi yang persuasif dan mudah dipahami siswa. Sebagai bentuk intervensi, program ini memanfaatkan media visual berupa x-banner yang dirancang dengan ilustrasi naratif, pesan sederhana, dan elemen-elemen yang mengajak siswa untuk aktif berpartisipasi dalam mencegah perundungan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi dan dokumentasi terhadap proses perancangan, pemasangan, serta respons siswa terhadap x-banner anti perundungan. Hasil pelaksanaan program menunjukkan bahwa x-banner ini mampu menarik perhatian siswa, memicu diskusi mengenai perundungan, dan memperkuat pesan bahwa lingkungan sekolah perlu dijaga sebagai kawasan bebas perundungan. x-banner yang dipasang terbukti berfungsi sebagai media komunikasi visual yang informatif, persuasif, dan mudah diterima oleh siswa SMP. Program ini menegaskan bahwa pemanfaatan media visual yang dirancang secara menarik dapat menjadi strategi edukatif yang relevan dalam mendukung terciptanya iklim sekolah yang lebih ramah dan saling menghargai.

Kata Kunci: *Perundungan, Kampanye, Komunikasi Pendidikan, Program Surabaya Mengajar*

A. PENDAHULUAN

Program Surabaya Mengajar Batch 8

Program Surabaya Mengajar merupakan sebuah inisiatif pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat melalui keterlibatan aktif mahasiswa dari berbagai universitas di Surabaya. Program ini menghubungkan antara teori akademik yang dipelajari di kampus dengan praktik nyata di lapangan, khususnya di sekolah-sekolah yang

membutuhkan dukungan pendidikan. Batch 8 Program Surabaya Mengajar, yang dilaksanakan dari tanggal 14 Juli hingga 28 November 2025, melibatkan mahasiswa dari berbagai program studi, termasuk Ilmu Komunikasi, untuk melakukan kegiatan pengabdian dengan fokus pada peningkatan kualitas pembelajaran, pembentukan karakter, dan penciptaan lingkungan sekolah yang positif.

Mahasiswa yang terlibat dalam Program Surabaya Mengajar Batch 8 ditempatkan di berbagai sekolah menengah pertama di Surabaya, termasuk SMPN 19 Surabaya. Selama periode pendampingan, mahasiswa tidak hanya membantu proses pembelajaran akademik, tetapi juga melakukan inisiatif-inisiatif inovatif untuk mendukung pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa. Pendekatan holistik ini mencerminkan komitmen program untuk menghasilkan luaran yang berdampak pada seluruh aspek perkembangan siswa sekolah menengah pertama.

Konteks Perundungan dan Pentingnya Edukasi Preventif

Perundungan merupakan salah satu bentuk perilaku tidak menyenangkan yang dapat terjadi dalam interaksi sehari-hari, termasuk di lingkungan pendidikan. Perundungan dipahami sebagai tindakan menyakiti, mengintimidasi, atau memermalukan orang lain secara berulang yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap seseorang yang dianggap lebih lemah. Bentuk perundungan dapat berupa perundungan fisik, perundungan verbal, perundungan sosial seperti pengucilan, maupun perundungan siber melalui pesan atau media digital.

Pada masa remaja, sekolah menjadi ruang utama siswa berinteraksi, belajar, dan membangun identitas diri. Oleh karena itu, penting bagi warga sekolah, khususnya siswa, untuk memiliki pemahaman yang jelas mengenai apa yang dimaksud dengan perundungan dan mengapa perilaku tersebut tidak dapat dibenarkan. Pemahaman yang baik diharapkan dapat mendorong siswa untuk menghindari perilaku perundungan serta saling menjaga satu sama lain.

Peran Media Visual dalam Kampanye Edukasi

Media komunikasi visual memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan moral dan sosial kepada remaja. X-banner sebagai salah satu bentuk media luar ruang mampu menyajikan pesan secara singkat, padat, dan mudah diingat. Dengan kombinasi teks, warna, dan ilustrasi, x-banner dapat membantu menjelaskan konsep abstrak seperti perundungan menjadi lebih konkret dan dekat dengan pengalaman siswa. Konsep interaktivitas pada x-banner memperkuat keterlibatan siswa dengan pesan yang disampaikan, mengubah siswa dari sekadar penerima pasif pesan menjadi partisipan aktif dalam proses pembelajaran.

Tujuan Program

Berdasarkan pertimbangan tersebut, disusunlah sebuah kampanye anti perundungan di SMPN 19 Surabaya dalam Program Surabaya Mengajar Batch 8 melalui perancangan dan pemasangan x-banner kampanye bertema "*Kawasan Bebas Perundungan*". Kampanye ini tidak dimaksudkan untuk menyatakan bahwa perundungan sering terjadi di sekolah, melainkan sebagai upaya edukatif preventif agar siswa semakin memahami perundungan dan terdorong menciptakan lingkungan sekolah yang saling menghargai.

Tujuan program ini secara spesifik adalah:

1. Memberi informasi yang jelas kepada siswa mengenai pengertian dan bentuk-bentuk perundungan
2. Mengajak siswa berpartisipasi aktif mencegah tindakan perundungan melalui ajakan yang terangkum dalam x-banner kampanye
3. Mengoptimalkan penggunaan media visual sebagai sarana kampanye nilai-nilai positif di lingkungan sekolah.
4. Meningkatkan engagement siswa terhadap pesan anti perundungan melalui elemen-elemen yang memicu respons dan keterlibatan langsung.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan **metode kualitatif deskriptif**. Metode ini dipilih untuk menggambarkan secara rinci proses perancangan, pemasangan, serta respons awal siswa terhadap x-banner kampanye anti perundungan di SMPN 19 Surabaya dalam Program Surabaya Mengajar Batch 8.

Lokasi dan Waktu

Kegiatan dilaksanakan di SMPN 19 Surabaya pada periode Program Surabaya Mengajar Batch 8, yaitu dari tanggal 14 Juli hingga 28 November 2025. Kampanye anti perundungan dirancang dan diimplementasikan sebagai bagian dari kegiatan pengabdian mahasiswa selama periode tersebut.

Subjek dan Fokus Kegiatan

Subjek utama kegiatan adalah siswa SMPN 19 Surabaya (kelas VII, VIII, dan IX) sebagai penerima pesan kampanye. Guru dan pihak sekolah berperan sebagai mitra dan narasumber dalam memberikan masukan terkait isi pesan serta titik pemasangan x-banner yang dianggap strategis. Fokus kegiatan adalah media x-banner kampanye bertema "*Kawasan Bebas Perundungan*" yang dirancang khusus untuk sekolah ini dengan mempertimbangkan aspek keterlibatan dan partisipasi siswa.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Dilakukan observasi terhadap situasi lingkungan sekolah sebelum dan sesudah pemasangan x-banner anti perundungan, meliputi bagaimana siswa memperhatikan x-banner, membaca isi pesan, berinteraksi dengan elemen-elemen x-banner, serta berdiskusi mengenai perundungan dengan teman-temannya.

2. Dokumentasi

Pengambilan dokumentasi berupa foto desain x-banner dan proses pemasangannya di beberapa titik sekolah

3. Diskusi Informal

Dilakukan percakapan ringan dengan beberapa siswa dan guru untuk mengetahui pemahaman mereka mengenai isi x-banner, pengalaman mereka berinteraksi dengan elemen-elemen x-banner, serta pandangan mereka terhadap pesan anti perundungan yang disampaikan.

Tahap Pelaksanaan Program

1. Perancangan Pesan dan Visual X-Banner Anti Perundungan

Disusun konsep banner dengan judul utama "Kawasan Bebas

Perundungan". X-banner dirancang secara vertikal dengan struktur yang memudahkan siswa untuk berinteraksi dan terlibat aktif. Komponen-komponen x-banner meliputi:

- 1) Judul dan ikon larangan perundungan di bagian atas yang eye-catching.
- 2) Ilustrasi situasi perundungan di lingkungan sekolah yang menampilkan berbagai bentuk perundungan: perundungan fisik, perundungan verbal, perundungan sosial (pengucilan), dan perundungan siber (melalui gawai).
- 3) Panel berjudul "*Apa itu Perundungan?*" yang menjelaskan pengertian perundungan serta bentuk-bentuknya menggunakan bahasa sederhana dan relatable.
- 4) Panel ajakan "*Ayo Bersama Kita Cegah Aksi Perundungan!*" yang memuat langkah-langkah sederhana dan konkret yang dapat dilakukan siswa dalam kehidupan sehari-hari, di antaranya: melaporkan kepada guru ketika melihat aksi perundungan, memberikan dukungan moral kepada korban perundungan, menanamkan nilai empati dalam kehidupan sehari-hari, serta menghormati sesama dan menjunjung perbedaan.

Pemilihan warna merah, biru, dan hijau digunakan untuk menarik perhatian sekaligus menjaga keterbacaan teks. Elemen ilustrasi dipilih untuk memicu identifikasi diri siswa dengan tokoh-tokoh yang ditampilkan, sehingga pesan lebih terasa relevan dan personal.

2. Produksi dan Pemasangan X-Banner Anti Perundungan

Desain yang telah selesai dicetak dengan ukuran 60x160 cm menggunakan bahan yang cukup kuat dan tahan lama. X-Banner kemudian dipasang di beberapa lokasi strategis dengan traffic siswa yang tinggi, seperti:

- 1) Area koridor utama sekolah
- 2) Area perpustakaan sekolah

Penempatan strategis ini memastikan siswa terekspos berulang kali dengan pesan kampanye dalam aktivitas sekolah sehari-hari mereka.

3. Monitoring dan Pencatatan Respons Siswa

Setelah pemasangan, dilakukan pengamatan terhadap cara siswa merespons dan berinteraksi dengan x-banner kampanye, meliputi:

- 1) Apakah siswa berhenti untuk membaca dan memperhatikan x-banner
- 2) Apakah siswa menunjuk atau mengomentari ilustrasi tertentu
- 3) Apakah terjadi diskusi antar siswa mengenai isi pesan
- 4) Apakah siswa menanyakan isi x-banner kepada guru atau teman
- 5) Sejauh mana pesan pada x-banner diserap dan dipahami siswa

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desain X-Banner "Kawasan Bebas Perundungan"

X-Banner kampanye anti perundungan dirancang dengan struktur visual yang jelas dan elemen-elemen yang mendorong interaktivitas. Judul "Kawasan Bebas Perundungan" ditempatkan di bagian atas dengan warna merah mencolok dan huruf besar yang mudah terlihat dari jarak jauh. Ikon larangan perundungan bergambar tanda "tidak boleh" di samping judul menegaskan secara visual bahwa

sekolah ingin menumbuhkan komitmen bersama untuk tidak melakukan perundungan.

Pada bagian atas X-banner terdapat elemen branding yang mencakup logo-logo instansi terkait, menunjukkan bahwa kampanye ini merupakan inisiatif resmi dari sekolah dan pihak-pihak yang peduli terhadap penciptaan lingkungan sekolah yang sehat.

Pada bagian tengah, terdapat beberapa ilustrasi naratif yang menggambarkan siswa dalam situasi perundungan, di antaranya:

1. Seorang siswa yang kesepian atau terlihat sedih di kelas (menggambarkan pengucilan sosial)
2. Beberapa siswa yang berbicara dengan ekspresi mengolok-olok (menggambarkan perundungan verbal)
3. Seorang siswa yang menerima pesan dari telepon genggam dengan ekspresi tidak senang (menggambarkan perundungan siber)
4. Sekelompok siswa yang melihat rekan mereka dengan ekspresi kurang ramah (menggambarkan perundungan sosial)

Ilustrasi-ilustrasi ini dirancang untuk membantu siswa mengenali bahwa perundungan dapat terjadi dalam berbagai bentuk dan konteks, tidak hanya dalam bentuk kekerasan fisik yang jelas terlihat. Penggunaan karakter siswa yang mengenakan seragam SMP membuat pesan terasa dekat dengan kehidupan sehari-hari dan mendorong proses identifikasi emosional.

Bagian berikutnya menampilkan panel hijau dengan judul "Apa Itu Perundungan?". Di dalamnya dijelaskan dengan singkat dan tegas bahwa perundungan adalah tindakan menyakiti, mengintimidasi, atau mempermalukan seseorang secara berulang kali. Penjelasan dilanjutkan dengan penyebutan bentuk-bentuk perundungan yang dapat terjadi: perundungan fisik, verbal, sosial, dan siber. Penjelasan ini menggunakan bahasa yang sederhana dan menggunakan istilah yang familiar bagi remaja agar mudah dipahami.

Di bagian bawah, terdapat panel biru cerah dengan judul "Ayo Bersama Kita Cegah Aksi Perundungan!" yang berfungsi sebagai call to action. Panel ini memuat beberapa ajakan tindakan konkret yang dapat dilakukan siswa, antara lain:

1. **Laporkan kepada guru ketika melihat aksi perundungan** – mengajarkan siswa untuk proaktif melaporkan tindakan perundungan kepada pihak berwenang di sekolah
2. **Beri dukungan moral kepada korban perundungan** – mendorong siswa untuk empati dan memberi dukungan emosional kepada rekan yang mengalami kesulitan
3. **Tanamkan nilai empati dalam kehidupan sehari-hari** – mengajak siswa untuk mengembangkan kemampuan memahami perasaan orang lain.
4. **Selalu hormati sesama dan junjung perbedaan** – menekankan pentingnya menghargai keunikan dan perbedaan setiap individu.

Desain ajakan ini menggunakan simbol visual berupa gambar anak yang mengangkat tangan dengan ekspresi positif dan ceria, yang memperkuat pesan optimisme dan semangat bersama untuk menciptakan sekolah bebas perundungan.

Dari segi interaktivitas, x-banner dirancang sedemikian rupa sehingga

mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam dua cara:

1. **Membaca dan memahami:** Struktur teks yang berjenjang membuat siswa dapat memulai dari pesan utama, kemudian menggali lebih dalam mengenai definisi dan bentuk-bentuk perundungan.
2. **Refleksi personal dan diskusi:** Ilustrasi naratif yang kuat dan pertanyaan "Apa itu Perundungan?" mendorong siswa untuk berefleksi dan berdiskusi dengan teman, guru, atau bahkan keluarga mengenai pengalaman dan pandangan mereka tentang perundungan.

Penggunaan kombinasi warna merah (peringatan dan urgensi), hijau (harapan dan solusi), dan biru (kepercayaan dan ketenangan) menciptakan hierarki visual yang tidak hanya menarik tetapi juga mengkomunikasikan perjalanan dari kesadaran masalah menuju tindakan positif.

Respons Siswa dan Guru Terhadap X-Banner Anti Perundungan

Berdasarkan observasi yang dilakukan, x-banner yang dipasang di titik-titik strategis menunjukkan efektivitas dalam menarik perhatian siswa. Beberapa temuan penting diperoleh:

1. **Perhatian Visual:** Siswa terlihat berhenti sejenak untuk membaca dan memperhatikan x-banner, terutama saat pertama kali diekspos dengan desain yang colorful dan ilustrasi yang relatable. Beberapa siswa menunjuk ilustrasi tertentu kepada temannya sambil memberikan komentar atau pertanyaan.
2. **Diskusi Antar Siswa:** Adanya ilustrasi dan pertanyaan pada x-banner memicu diskusi informal di antara siswa mengenai bentuk-bentuk perundungan dan bagaimana cara mencegahnya. Diskusi ini menunjukkan bahwa x-banner berhasil menggerakkan siswa untuk berpikir lebih dalam tentang isu perundungan.
3. **Pemanfaatan Oleh Guru:** Guru menyatakan bahwa x-banner dapat dimanfaatkan sebagai materi pembuka atau pendukung ketika membahas tema perundungan, empati, atau sikap saling menghargai di dalam kelas. Guru juga dapat menggunakan ilustrasi sebagai bahan untuk kegiatan tanya jawab atau refleksi bersama.
4. **Klarifikasi Konsep:** Diskusi informal dengan siswa menunjukkan bahwa sebagian siswa menjadi lebih mudah membedakan antara bercanda yang sehat dan perundungan setelah membaca penjelasan yang ada di x-banner. Hal ini mengindikasikan bahwa x-banner telah berfungsi sebagai media edukasi yang efektif.
5. **Pembentukan Norma Sosial:** Ajakan untuk melaporkan dan saling mendukung teman yang menjadi korban perundungan, serta pesan untuk menghormati perbedaan, dianggap bermanfaat karena memberi gambaran tindakan positif yang dapat dilakukan. Beberapa siswa bahkan mulai menggunakan frasa "kawasan bebas perundungan" dalam percakapan sehari-hari mereka.

Analisis Komunikasi Visual dan Interaktivitas

Dari perspektif komunikasi visual, x-banner berfungsi sebagai medium yang menyederhanakan pesan-pesan kompleks tentang perundungan menjadi visual yang mudah dicerna. Penggunaan gambar dan teks yang seimbang

menciptakan dialog visual yang memungkinkan siswa dengan berbagai tingkat literasi untuk memahami pesan.

Elemen interaktivitas pada x-banner meningkatkan tingkat keterlibatan siswa. Bukan hanya sekedar melihat pesan, siswa didorong untuk membaca, merefleksikan, dan berdiskusi tentang apa yang mereka lihat. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran konstruktivistik yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi aktif.

Repetisi eksposur visual juga memperkuat proses internalisasi pesan. Dengan melihat x-banner berulang kali dalam kehidupan sekolah sehari-hari mereka, siswa secara bertahap mengubah sikap dan perilaku mereka terhadap perundungan. Dari perspektif teori komunikasi sosial, kampanye ini menciptakan norma sosial baru di sekolah yang menandakan bahwa anti perundungan adalah nilai yang didukung oleh komunitas sekolah.

D. PENUTUP

Kesimpulan

Kampanye anti perundungan dalam Program Surabaya Mengajar Batch 8 melalui pemasangan x-banner di SMPN 19 Surabaya merupakan salah satu bentuk upaya edukatif untuk membantu siswa memahami pengertian perundungan dan pentingnya mencegahnya. X-Banner kampanye bertema "Kawasan Bebas Perundungan" yang memuat definisi perundungan, contoh bentuk-bentuk perundungan dalam berbagai konteks, serta ajakan tindakan konkret, terbukti mampu menarik perhatian siswa dan menjadi sarana komunikasi visual yang informatif dan persuasif.

Aspek interaktivitas pada x-banner mendorong siswa untuk tidak hanya menerima pesan secara pasif, tetapi untuk aktif berefleksi, berdiskusi, dan mengaitkan pesan dengan pengalaman pribadi mereka. Hal ini meningkatkan efektivitas x-banner sebagai media pembelajaran dan pembentukan nilai.

Kampanye ini tidak dimaksudkan untuk menggambarkan bahwa perundungan sering terjadi di sekolah, melainkan untuk memperkuat pemahaman dan kesadaran siswa agar lingkungan sekolah tetap nyaman, ramah, dan saling menghargai. Pengalaman pelaksanaan program menunjukkan bahwa media visual sederhana dapat dimanfaatkan secara efektif sebagai pendukung pembelajaran nilai-nilai karakter dan etika sosial di lingkungan pendidikan.

Melalui Program Surabaya Mengajar Batch 8, inisiatif ini merepresentasikan komitmen terhadap integrasi pembelajaran akademik dengan tanggung jawab sosial, serta menunjukkan bagaimana mahasiswa dapat berkontribusi nyata dalam pembangunan karakter dan lingkungan sekolah yang lebih positif melalui inovasi media komunikasi yang terukur dan berdampak.

Saran

1. Pemanfaatan Lanjutan di Kelas

Guru dapat menggunakan x-banner kampanye anti perundungan sebagai bahan diskusi atau refleksi di kelas, misalnya melalui kegiatan tanya jawab mengenai contoh perundungan dan cara mencegahnya, serta meminta siswa untuk berbagi pengalaman atau saran mereka.

2. Pengembangan Materi Pendukung Komplementer
Ke depan, pesan pada x-banner dapat dilengkapi dengan kegiatan lain seperti poster buatan siswa, sesi konseling tematik, video kampanye, atau permainan edukatif bertema anti perundungan yang memperkuat pesan x-banner.
3. Pembaruan Desain Secara Berkala
Untuk menjaga ketertarikan dan relevansi siswa, desain x-banner dapat diperbarui dengan ilustrasi dan pesan yang berbeda namun tetap membawa semangat anti perundungan, mengikuti perkembangan jenis-jenis perundungan yang mungkin muncul di era digital.
4. Pelibatan Siswa dalam Proses Desain dan Implementasi
Melibatkan siswa dalam merancang slogan, ilustrasi, atau visual kampanye selanjutnya dapat menumbuhkan rasa memiliki dan komitmen yang lebih kuat terhadap pesan bahwa sekolah adalah kawasan bebas perundungan.
5. Monitoring Berkelanjutan dan Evaluasi Dampak
Perlu dilakukan monitoring dan evaluasi jangka panjang untuk mengukur dampak kampanye terhadap perubahan sikap, pemahaman, dan perilaku siswa dalam mencegah perundungan di lingkungan sekolah.
6. Diseminasi Luaran kepada Batch Selanjutnya
Hasil dan luaran dari kampanye ini dapat didiseminasi kepada mahasiswa Program Surabaya Mengajar batch berikutnya sebagai referensi dan inspirasi untuk mengembangkan inisiatif serupa yang relevan dengan kebutuhan sekolah mitra.

DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, H. (2014). Pengantar Ilmu Komunikasi (Edisi Kedua). PT Rajagrafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Olweus, D. (1993). Bullying at School: What We Know and What We Can Do. Blackwell Publishers.
- Salmivalli, C. (2010). Bullying and the Peer Group: A Review. *Aggression and Violent Behavior*, 15(2), 112-120.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Vaillancourt, T., Hymel, S., & McDougall, P. (2003). Bullying Is Power: Implications for School-Based Intervention Strategies. *Journal of Applied School Psychology*, 19(2), 157-176.